

MENINGKONSTRUKSI KERJA TAHUN SEBAGAI JEMBATAN ETIS PRAKTIS BAGI GEREJA BATAK KRISTEN PROTESTAN DAN AGAMA PEMENA DALAM MERAWAT EKOLOGI

EM. Swarintha Sinulingga*
emswarintha@gmail.com

Abstract

This paper begins with the tense relationship between Christianity and the dominant religion as the "ancestor religion" in Karo. In unraveling this tension, the author uses an ethical-practical bridge according to Paul Knitter, and then constructs the year's work as a meeting place between GBKP and the dominant religion. In his research, the author found that "kerja tahun" can be used as a fluid meeting space, and can be constructed to preserve nature by giving the land (farming) the opportunity to rest for a while to restore the natural elements of the soil. Even though it is done once a year, the spirit of "kerja tahun" can become a pilgrimage to appreciate nature as a place entrusted by God for its preservation.

Keywords: Kerja Tahun, Knitter, GBKP, Pemena, Ethical-Practical, Rest, ecology.

Abstrak

Tulisan ini diawali dengan ketegangan hubungan antara kekristenan dengan agama Pemena sebagai "agama pendahulu" di Karo. Dalam mengurai ketegangan ini penulis memakai jembatan etis-praktis menurut Paul Knitter, dan kemudian mengkonstruksi *kerja tahun* sebagai ruang perjumpaan antara GBKP dengan agama Pemena. Dalam penelitiannya, penulis menemukan bahwa *kerja tahun* dapat dijadikan ruang perjumpaan yang bersifat cair, dan dapat dikonstruksi sebagai ruang dalam rangka menjaga kelestarian alam dengan cara memberi kesempatan kepada tanah (perladangan) untuk

* Pendeta Gereja Batak Kristen Protestan Muara Bungo.

beristirahat sejenak untuk mengembalikan unsur alami tanah. Walaupun dilakukan sekali setahun, spirit *Kerja tahun* dapat menjadi peziarahan untuk menghargai alam sebagai tempat yang dititipkan Tuhan untuk dijaga kelestariannya.

Kata-kata kunci: Kerja Tahun, Knitter, GBKP, Pemena, Etis-Praktis, Istirahat, Ekologi.

PENDAHULUAN:

Tulisan ini dimulai dari keterkejutan penulis sebagai pelayan di Gereja GBKP yang mencoba membaca rumusan teologi yang berkembang (baca: dihidupi) oleh GBKP. Salah satu keputusan yang cukup menarik di tinjau ulang adalah keputusan tentang eksistensi agama Pemena yang berbunyi "*Tentang kepercayaan-kepercayaan lama yang sudah menjadi tradisi dalam masyarakat Karo dan bertentangan dengan iman Kristen tetap ditolak dan tidak perlu dikaji ulang*".¹ Bagi penulis keputusan ini cukup penting untuk di kaji ulang, karena konteks gereja yang sangat dekat dengan keberadaan agama Pemena, tidak serta merta membuat gereja menutup diri atas keberadaan mereka.

Ditelisik dari keterpanggilan gereja didunia ini, gereja diajak kembali merenungkan keterpanggilannya didunia ini agar tidak hanya berfikir bahwa mereka adalah "anak kost" yang hanya sebentar saja tinggal didunia, dan akan kembali ke "surga" pada waktunya. Pemikiran ini yang dapat menyebabkan gereja abai terhadap keberadaannya didunia ini. Banyak hal yang dapat dijadikan diskursus yang mendalam untuk memikirkan kembali eksistensi gereja ditengah-tengah dunia ini. Dalam konteks Asia, Wilfred menegaskan yang menjadi perhatian adalah 1) mempertahankan kebebasan melawan tirani negara dalam berbagai bentuk dan tingkatan, 2) mempertahankan orang miskin dalam tirani pasar, 3) keharmonisan ciptaan dan komunitas non-eksklusif. 4) melindungi lingkungan. Keempat hal ini adalah isu mayor yang menjadi manifestasi dari pada isu-isu publik yang berkembang di Asia.² Selaras dengan itu, untuk mempersempit percakapan, Gerrit Singgih menegaskan bahwa konteks Indonesia yang perlu di beri ruang partisipatif dalam gereja adalah Pluralisme agama dan budaya, kemiskinan

yang parah, penderitaan dan bencana, ketidakadilan termasuk ketidakadilan gender dan kerusakan ekologis.³

Dalam pergumulan kedua konteks yang disampaikan oleh Felix Wilfred dan Singgih, penulis menarik isu ekologi sebagai diskursus yang akan dibahas. Bukan mengatakan bahwa konteks yang lainnya tidak berdekatan maupun berhubungan dengan konteks penulis, tetapi sebagai gereja lokal yang hidup ditengah-tengah jemaat yang menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian, gereja sebagai perwujudan Kristus harus menghadirkan berita keselamatan kepada dunia ini. Diksi “dunia” bukan hanya berarti manusia saja, tetapi terhadap alam juga.

Pada masa G30S-PKI banyak para penganut agama Pemena yang memeluk agama Kristen (baca : GBKP), dan hal ini yang membuat agama Kristen menjadi agama mayoritas di Karo. Walaupun ada isu yang beredar bahwa mengapa mereka memeluk agama Kristen dikarenakan faktor makanan yang haram dan halal. Tetapi dimasa sekarang ini, jumlah populasi bukanlah sebuah hal yang perlu dibanggakan. Keterpanggilan gereja terlibat dalam permasalahan yang ada ditengah-tengah dunia ini sangat perlu di asah terus menerus. Bahkan juga diperlukan kerja-sama antar umat beragama dalam upaya mewujudkan-nyatakannya.

Kerja tahun (pesta tahunan) adalah sebuah kebijaksanaan lokal yang dimiliki oleh Suku Karo, yang dilaksanakan sekali setahun. Dalam pelaksanaan kerja tahun, semua anggota masyarakat di sebuah desa berpesta mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Tuhan atas berkatnya dalam memberikan hasil panen yang baik. Dalam ucapan syukur ini, semua tamu yang datang dari kampung yang lain di jamu makan sepuasnya tanpa membayar apapun. Dalam persiapan melaksanakan *kerja tahun* maka seluruh anak desa akan melaksanakan ritual kepada dewi sri (*beru dayang*) sebagai simbol kemakmuran. Walaupun pada akhir-akhir ini ide pengucapan syukur dalam kerja tahun, bergeser ke arah yang berbeda seperti unjuk gigi strata sosial bagi para perantau yang sudah sukses secara materi di perantauan. Ditambah lagi dengan kondisi pandemi yang menyebabkan selama 2 tahun pelaksanaan *kerja tahun* tidak lagi dapat dilaksanakan seperti biasanya

Penulis melihat ruang yang ada di dalam *kerja tahun* dapat dikonstruksi dalam hal membangun keterpanggilan gereja untuk menghadirkan kesadaran dan pemahaman atas permasalahan ekologi. Dan dalam prinsip universalitas, gereja dipanggil untuk berbicara tentang alam sebagai suatu komunitas keagamaan yang lebih luas dimana berbagai komunitas sejarah dari berbagai macam agama yang beragam bisa saling mengenal dan sadar bagaimana kisah individu mereka masing-masing merupakan bagian dari kisah alam semesta.⁴ Tidak hanya dalam tatanan persamaan pandangan terhadap kerusakan alam, tetapi universalitas mengajak antar umat beragama untuk bersama-sama melakukan aksi, dalam konteks ekologi untuk merawat alam dan mempraktekkan ide kebaikan itu dalam kehidupannya. Dalam konteks ini, penulis mengelaborasi agama Pemena yang merupakan kepercayaan asli suku Karo, yang menyimpan kekayaan dan kearifan lokal untuk menjadi sahabat bagi alam yang telah diberikan Tuhan kepada manusia ini.

Adapun yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana teori jembatan etis praktis menurut Paul F Knitter, 2) bagaimana pendekatan universalitas ini dapat dielaborasi bagi penganut agama Pemena dengan Kekristenan 3) apakah *Kerja tahun* dapat menjadi jembatan aksi bagi penganut agama Pemena dan GBKP dalam menjaga kelestarian alam?

PEMBAHASAN:

Kerja Tahun dan Unsur Didalamnya

Kerja tahun adalah sebuah perayaan yang sangat ditunggu-tunggu oleh Suku Karo. Bahkan antusias orang-orang yang akan merayakan *kerja tahun* jauh melebihi daripada perayaan Tahun baru ataupun Natal dan Idul Fitri sekalipun. Kata *kerja tahun* berasal dari dua kata, yaitu *Kerja* dan *tahun*. *Kerja* diterjemahkan sebagai pesta, dan *tahun* diterjemahkan sebagai jarak waktu satu tahun. Jadi *kerja tahun* dapat dipahami sebagai sebuah pesta yang dilakukan masyarakat Karo setiap tahunnya. Awalnya, pesta ini berhubungan dengan kehidupan pertanian, dan khususnya tanaman padi.⁵ Agung Suharyanto menambahkan bahwa pada jaman dahulu pesta *Kerja tahun* dilakukan dengan tujuan mengucapkan syukur kepada roh nenek moyang atas hasil panen pertanian khususnya padi yang melimpah.⁶

Ginting menyatakan bahwa padi adalah tanaman primer bagi suku Karo, sebab selain menjadi makanan pokok, padi dianggap menjadi simbol kekuatan ekonomi dan juga lambang nilai sosial seseorang di tengah-tengah masyarakat. Luas lahan pertanian dan banyak persediaan padi di lumbung, pada masa itu dianggap sebagai tolok ukur kekayaan pada masa itu. Tanaman padi pada masa itu ditanam dengan masa tanam 1 tahun, dan pentingnya proses penanaman padi mulai dari penyemaian bibit sampai kepada pemanenannya adalah sebuah proses panjang yang sangat penting. Dan proses ini yang dirayakan di dalam pelaksanaan kerja tahun. Penyebutan padi dengan nama *Beru Dayang* menunjukkan penghargaan terhadap tanaman tersebut. Hal ini juga dihubungkan dengan kepercayaan masyarakat atas hal-hal yang bersifat supra-natural.⁷ Di sebagian besar pelaksanaan *kerja tahun* dapat dilaksanakan ketika padi itu mulai ditanam, mulai berdaun, menguning ataupun saat panen. Sehingga pelaksanaan *kerja tahun* dilakukan dengan nama-nama yang berbeda, walaupun memiliki unsur yang sama, yaitu pengucapan syukur atas berkat dari Tuhan yang telah memberikan cuaca yang baik sehingga tanaman padi bertumbuh dengan baik. Di dalam pemilihan tanggal pelaksanaan kerja tahun, dilaksanakan dengan musyawarah mufakat di dalam desa tersebut, dan pelaksanaan bulannya tergantung kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut. Biasanya *kerja tahun* dilaksanakan pada hari yang dianggap baik pada masyarakat karo, yaitu *cukra dudu*, sebab hari itu dipandang hari yang baik suku Karo.

Seperti yang disampaikan oleh Ginting, adapun nama-nama dalam pelaksanaan *kerja tahun* adalah⁸

1. **Merdang Merdem.** *Kerja tahun* ini dilaksanakan di sekitar kecamatan Tigabinanga dan Munte Pelaksanaan dilakukan saat akan dimulai proses penanaman padi. Merdang artinya masa awal tanam.
2. **Nimpa Bunga Benih.** Sering juga disebut Ngambur-ngamburi. Pelaksanaan di sekitar daerah Kabanjahe, Berastagi dan Simpang empat dan dilakukan ketika tanaman padi mulai berdaun.
3. **Mahpah.** Pelaksanaan di sekitar Barus Jahe dan Tiga Panah dan dilakukan ketika padi mulai menguning. Mahpah berasal dari kata Paphah yaitu padi yang di rendam, dikeringkan dan ditumbuk pipih. Mahpah ini menjadi salah satu makanan pada saat acara.

4. **Ngerires** . Pelaksanaan di daerah Batu Karang dan dilakukan setelah panen. Gerires berarti membuat lemang (Rires) beramai-ramai.

Dalam proses pelaksanaan Kerja Tahun, seperti yang disampaikan oleh Siahaan mulanya dilaksanakan sebanyak 7 hari.⁹

Hari pertama *cikor-kor* merupakan awal pelaksanaan kerja tahun. Ditandai dengan kegiatan penduduk mencari kor-kor, sejenis serangga yang tinggal dalam tanah di ladang. Hari kedua biasa disebut cikurung. Disini dengan kegiatan mencari kurung, hewan sawah di areal persawahan. Hari ketiga disebut dengan *ndurung*. Kegiatan mencari *ndurung*, ikan di sungai. Setelah selesai menangguk ikan seperti, ikan mas, ikan jahir, ikan lele, dan keperas mereka langsung membawa ke rumah mereka masing-masing. Hari keempat disebut *mantem*, hari tersebut adalah sehari menjelang hari perayaan puncak. Pada hari itu penduduk kampung memotong lembu, kerbau, dan babi untuk dijadikan lauk. Hari kelima disebut *matana*, puncak perayaan, ketika sampai pada puncak perayaan, semua penduduk mengucapkan rasa syukur atas hasil panen dengan saling mengunjungi di antara sesama warga penyelenggara kerja tahun. Dalam acara kunjungan itulah seluruh hidangan berasal dari awal kegiatan kerja tahun, hingga hari kelima disajikan. Pada hari keenam dilaksanakanlah *nimpa*, kegiatan membuat *cimpamakanan* khas Karo yang terbuat dari beras atau ketan. Pelaksanaan *kerja tahun* berakhir di hari ketujuh atau biasa disebut dengan *rebu* atau berdiam diri di rumah, dan tidak boleh beraktivitas di ladang.

Walaupun pada saat ini pelaksanaan *Kerja Tahun* sering sekali hanya dilaksanakan hanya dua hari, yang berisikan kegiatan potong dan *matana*, tetapi hal ini tidak mengurangi makna yang terkandung didalam perayaan *Kerja Tahun* itu sendiri. Dan dalam pelaksanaan perayaan *Kerja Tahun* maka seluruh sanak keluarga (terkhusus *sangkep nggeluh*) yang memiliki tali persaudaraan dengan anggota desa tersebut akan datang untuk bersilaturahmi dan makan makanan yang telah disediakan oleh tuan rumah. Dan di balai desa telah disediakan hiburan *Gendang Guro-guro Aron* untuk menari dan juga menonton *Perkolong-kolong*. Pada pelaksanaan kerja tahun, di beberapa hari tertentu orang-orang juga diwajibkan untuk berdiam diri dirumah dan tidak

boleh pergi ke ladang. Hal ini menyiratkan bahwa alam juga beristirahat sejenak dari aktivitasnya untuk “bekerja”.

Dari sini penulis dapat menyimpulkan bahwa unsur terdalam dari *kerja tahun* adalah sebuah peringatan untuk menghormati *Beru dayang* dalam karyanya yang telah mengatasi kesulitan pangan pada kehidupan masyarakat Karo. Dalam upaya memperingatinya, diundanglah sanak keluarga dari luar kampung untuk menikmati panganan yang telah disediakan tuan rumah. Unsur mempererat kekerabatan juga muncul dari kegiatan ini, selain itu unsur yang tidak bisa terpisahkan dari *kerja tahun* adalah memberi kesempatan bagi tanah untuk beristirahat setelah sepanjang tahun “bekerja”.

Beru Dayang dalam agama Pemena

Lestari Ginting mengungkapkan bahwa system kepercayaan masyarakat Karo mempercayai adanya 3 dunia dalam kehidupannya.¹⁰

1. *Dibata ni Datas* atau Tuhan di atas, sering disebut juga sebagai “*Batara Guru*”. Adapun tugas dari *Batara Guru* adalah menjaga dunia bagian atas meliputi semua yang ada di angkasa dan segala isinya. *Batara Guru* juga bertugas untuk melindungi alam semesta dan isinya, memelihara segala berkat dan kebaikan.
2. *Dibata ni Tengah* atau Tuhan di tengah, sering disebut juga sebagai *Tuan Padukah Ni Aji*”. Adapun tugas dari *Tuan Paduka Ni Aji* adalah menjaga dunia tengah yaitu bumi kita ini.
3. *Dibata ni teruh* atau Tuhan di bawah, sering disebut juga sebagai *Tuhan Banua Koling*. Adapun tugas *Tuhan Banua Koling* adalah sebagai penguasa dunia bawah, sering disebut juga sebagai penguasa kematian. Suku Karo menyebut ketiga konsep di atas dengan istilah “*Dibata Si Telu*”.

Penganut kepercayaan agama Pemena mempercayai dunia ini tidaklah diisi oleh manusia dan alam saja, tetapi juga berisikan oleh kekuatan-kekuatan supranatural didalamnya. roh-roh atau makhluk lain tersebut hidup terikat pada tempat tertentu dan dalam pelaksanaannya mereka memiliki aktivitas yang fungsinya adalah menjaga keseimbangan alam.¹¹ Dalam pemahaman agama Pemena, mereka mempercayai adanya kekuatan *Dibata*

Sitelu dan juga mempercayai juga kekuatan “*Sinar mata niari*” dan “*Siberu Dayang*” (*beru dayang*).

Penganut agama Pemena meyakini bahwa *Sinar Mata Niari* lah yang bertugas sebagai perantara antara “*Batara Guru*”, “*Tuan Padukah Ni aji*” dan “*Tuhan Banua Koling*”. Dengan adanya *Sinar Mata Niari* inilah alam semesta menjadi seimbang sehingga dunia yang diciptakan oleh *Dibata Kaci-Kaci* tetap harmonis dan “*Dibata si Telu*” dapat menjalankan tugasnya dengan tertib. Tidak hanya bertugas sebagai perantara, *Sinar Mata Niari* juga berfungsi sebagai pemberi penerangan, mengatur terbit dan terbenamnya matahari.¹²

Orang Karo juga meyakini adanya “*Siberu Dayang*”. Adapun yang dimaksud dengan *Siberu Dayang* adalah roh seorang wanita yang bertempat tinggal di bulan. Masyarakat Karo mengibaratkan bahwa bulan mencerminkan sosok dari *Siberu Dayang* tersebut. Sehingga tidaklah mengherankan kemudian masyarakat Karo khususnya perempuan-perempuan Karo berharap dan mengajarkan putri-putrinya untuk bersikap dan bertutur kata layaknya seorang putri serta dapat memenuhi segala-galanya bagi dirinya dan keluarganya seperti layaknya *Siberu Dayang* tersebut. *Siberu Dayang* sendiri memiliki tugas untuk membuat bumi tempat tinggal *Tuan Paduka ni Aji* kuat dan tangguh serta tidak dapat diterbangkan oleh angin topan. Setelah hujan turun, *Siberu Dayang* akan muncul dalam wujud pelangi.¹³

Menurut pemahaman suku Karo, *beru dayang* pernah tinggal bersama-sama tinggal di dunia atas perintah *Dibata* untuk memberikan contoh bagaimana menanam padi bagi manusia. Sebab sebelum manusia memakan padi, makanan yang dimakannya adalah batang kayu, tetapi sering sekali manusia berkelahi sampai agar dapat mendapatkan bahan makanan. *Beru dayang* sempat tiga kali datang kebumi untuk meleraikan perkelahian manusia yang diakibatkan oleh perebutan benih makanan. Kemudian *beru dayang* mengajari manusia untuk berelasi dalam menanam benih padi yang akan mereka tanam. Dalam ajarannya *beru dayang* memberi perintah untuk memberi tanggung jawab kepada “*sangkep nggeluh*” dalam memberi bibit yang akan ditanam oleh manusia. Dan tidak hanya itu, dalam menanamkan benih yang ditanam juga dipanggil juga kerabat. Berangkat dari kisah inilah,

mengapa didalam pelaksanaan *kerja tahun* yang diundang untuk menikmati hasil bumi yang telah ditanam adalah kerabat baik *Senina, Kalimbubu, dan anak beru*.¹⁴

Di versi cerita rakyat yang lain, penulis menemukan bahwa makna di dalam *kerja tahun* adalah upaya menjaga manusia dari peristiwa kelaparan. Cerita rakyat tersebut menceritakan tentang kekeringan ekstrim dan kelaparan yang membahayakan kehidupan manusia. Dua orang anak menemukan tumbuhan aneh yang merupakan jelmaan dari Beru Dayang, seorang anak yang mati kelaparan. Sebuah suara menyuruh raja untuk menanam benih dan merawatnya untuk mengakhiri bencana. Dari cerita tersebut terlihat bahwa nilai yang ditransfer kepada pembaca untuk selalu menjaga alam agar krisis yang sama tidak terulang. terdengar langit yang mengatakan bahwa buah itu adalah jelmaan seorang anak laki-laki bernama *Beru Dayang*. Suara itu memerintahkan orang-orang untuk menanam benih buah dan merawatnya dengan sangat hati-hati. Jika permintaan itu dilakukan, orang-orang tidak akan pernah kelaparan.¹⁵

Dalam menarik cerita tentang *beru dayang*, hal yang berhubungan dengan ekologi atau upaya untuk menjaga ketahanan pangan adalah penjelasan dari Sony dan Lestari. Dalam tulisannya ia menghubungkan cerita rakyat tentang *beru dayang* dengan kisah Timun Mas yang sangat dikenal oleh masyarakat Indonesia. Sony dalam menarik kesimpulan tentang cerita *Beru dayang* ini menyatakan bahwa Pesan-pesan lingkungan yang disampaikan oleh cerita rakyat baik secara eksplisit maupun implisit menunjukkan pentingnya memperlakukan alam secara tepat atau menjaga hubungan yang seimbang. Sony mengutip Schmonsky menyatakan bahwa cerita rakyat yang mengandung sistem kepercayaan yang dapat membantu manusia untuk memiliki sikap yang baik terhadap lingkungan yang dapat memainkan peran penting dalam praktik konservasi.¹⁶ Adam seperti yang dikutip oleh Sony menyatakan bahwa bencana terjadi karena dari dua hal. Pertama, terjadi karena adanya perubahan gejala alam (bencana alam), dan kedua karena manusia membuatnya sebagai akibat dari kelalaian manusia (*man-made disaster*). Bencana akibat ulah manusia, seperti kebakaran hutan, kekeringan, banjir, dan pemanasan global adalah respon alami ibu pertiwi karena manusia harus bertanggung jawab untuk tindakan mereka. Satu-satunya yang dapat

mencegah bencana buatan manusia adalah manusia itu sendiri dengan hidup selaras dengan alam dan mulai menyadari bahwa apapun yang dilakukan manusia terhadap lingkungan, apakah itu destruktif atau inventif, akan mempengaruhi kehidupan biologis lainnya.¹⁷

Jembatan Etis Praktis dalam Pemahaman Paul Knitter

Knitter mendasarkan pemahaman religonumnya dengan membentuk 4 model. Yang pertama adalah model penggantian (*replacement*). Dalam pemahaman ini agama dipandang sebagai penggantian semua model beragama yang dianggap memiliki banyak kelemahan dan banyak penyimpangan. Selain itu juga, dipandang bahwa di dalam agama lain tidak ada keselamatan selain di dalam Kekristenan. Kemudian model yang kedua adalah model pemenuhan (*fulfilment*) yang berarti bahwa yang satu menyempurnakan agama-agama yang sudah ada sebelumnya. Model yang ketiga adalah model mutualitas (*mutuality*). Dalam model ini, dimaksudkan dengan bahwa banyak agama terpanggil untuk berdialog. Hal yang ingin dicapai dalam model ketiga ini adalah: dialog, kesetaraan, dan keunikan Yesus. Untuk mencapai itu dipakai tiga jembatan: filosofis-historis, religius-mistik, dan etis-praktis. Jembatan filosofis historis mengingatkan keterbatasan historis dari semua agama. Selain itu juga membuka ruang bagi kemungkinan filosofis, bahwa kenyataan ilahi ada di dalam semua agama. Sedangkan jembatan etis-praktis, berfokus pada masalah kemanusiaan yang bisa dibahas semua agama seperti kemiskinan, kezaliman, kekerasan, atau gender. Dalam hal ini, citra Yesus yang tepat untuk dijadikan bahan berdialog adalah Yesus sang pembebas.¹⁸

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode pendekatan mutualitas yang lebih memberi porsi lebih kepada adanya ruang dialog antar umat beragama. Dalam pemahaman model ini lebih memberikan peran kepada universal-an Yesus dan juga menjaga partikularitas Yesus. Knitter menambahkan bahwa metode pendekatan mutualitas adalah sebuah upaya untuk memperkenalkan Kristus dengan sifat kerendahan hati yang dimilikinya dan untuk menghindari pemahaman Yesus yang absolut.¹⁹ Pendekatan yang disampaikan dalam model ini adalah dengan memandang semua agama sebagai mitra dialog yang potensial sehingga dalam perjumpaannya, haruslah bersifat mutualis. Model ini dianggap sebagai sebuah pemahaman untuk tetap

berusaha mencari ruang perjumpaan dengan agama-agama lainnya, tanpa harus menghilangkan keunikan agama-agama yang ada. Menurut penulis juga di dalam proses perjumpaannya juga, diperlukannya keseimbangan dalam menilai keberadaan agama-agama yang menjadi mitra dialog. Dan juga bukan dalam tatanan untuk menyimpulkan bahwa semua agama sama, tapi sampai pada tahapan kesadaran yang masing-masing pemeluk agama untuk memberi dampak kepada dunia.

Penulis melihat bahwa pendekatan yang ini adalah pendekatan yang senada dengan pendekatan Universalitas. Universalitas dan mode mutualis adalah pendekatan yang memiliki tujuan yang sama tetapi dengan bahasa yang berbeda. Menurut Graham Adam, tujuan agama yang berbeda, masing-masing dalam menanggapi 'kebenaran sebagai keterbukaan' dalam berbagai hal.²⁰ Dan dalam menjawab konteks yang ada ditengah-tengah masyarakat, mungkin saja masing-masing agama akan bersuara dengan suara yang beragam, tetapi tidak berbeda. Sehingga dalam pendekatan universalitas ini, yang menjadi pemahaman utamanya adalah upaya menghadirkan keadilan dalam rangka upaya membumikan kesejahteraan manusia secara holistik dalam lintas keberagaman agama. Sehingga, penulis mencoba menarik simpulan bahwa model pendekatan ini, adalah pendekatan antar agama untuk bersama-sama menghadirkan keadilan dan kebenaran. Keadilan tidak hanya dalam tatanan untuk diperbincangkan ataupun digumulkan bersama-sama tetapi sampai kepada tahapan untuk di tegakkan ditengah-tengah dunia ini. penulis menyimpulkan bahwa menurut Adams konsentrasi pendekatan universalitas adalah kerusakan ekologis, diskriminasi terhadap gender, kemiskinan dll. Namun sejalan dengan pemahaman Shanks bahwa agama lain dapat membawa 'ide-ide baru' untuk setiap orang Kristen untuk menghadirkan *shalom* Allah ke tengah dunia ini.²¹

Adams mengutip Knitter dengan menyatakan bahwa ada 3 pemahaman Knitter dalam upaya memenuhi unsur universalitas, yaitu:²²

1. Ada cerita kosmologis universal, di mana Bumi adalah rumah bagi banyak kekhususan yang terbatas, termasuk komunitas agama yang beragam, yang bagaimanapun terkait satu sama lain dan ditugaskan untuk menegaskan kesucian Bumi. Hal ini termaktub dalam Ensiklik Paus Fransiskus, *Laudato Si*, menegaskan kembali seruan kita bersama

- untuk merawat rumah kita bersama.) Mengakui skeptisisme mengenai klaim universal, Knitter berpendapat bahwa fondasinya adalah 'keadilan Bumi', bukan komunitas tunggal, jadi kriterianya karena menilai aktivitas setiap komunitas adalah 'relatif-mutlak': karena 'kita memberikan diri kita secara mutlak kepada sesuatu yang telah kita pegang hanya secara relatif.
2. Peran agama-agama yang beragam sangat penting di sini: karena yang absolut, atau yang tidak terbatas, atau yang benar-benar universal, dialami oleh komunitas-komunitas agama manusia secara relatif, atau terbatas, atau partikular, dengan demikian merelatifkan semua manifestasinya. tetapi tanpa menyangkal kemutlakan dari apa yang melampaui mereka
 3. Ketiga, pendekatan liberasionis Knitter mengemukakan kriteria 'relatif-absolut' tentang 'kesejahteraan manusiawi' dalam praksis: karena ia berpendapat bahwa kebenaran yang termanifestasi dalam tindakan etis-politik yang " paling dapat melintas budaya' atau paling banyak dihargai untuk tradisi yang beragam, berbeda dari klaim logis atau mistis atas kebenaran. Knitter menyarankan bahwa penderitaan manusia dan Bumi secara universal dan segera dapat dikenali dalam konteks yang sangat berbeda, dan kesadaran bersama inilah yang menjadi dasar 'solidaritas dengan penderitaan'. Namun, mereka yang paling menderita tidak boleh menjadi penonton dialog apa pun, dan dialog saja tidak cukup.

Dari keseluruhan model yang diperkenalkan oleh Knitter, penulis memilih pendekatan ketiga yaitu pendekatan mutualitas dengan memakai jembatan etis praktis. Mengapa etis praktis? Salah satu tugas paling mendesak yang dihadapi teologi Kristen saat ini adalah memberikan penjelasan tentang keberadaan dan vitalitas yang diperbarui dari agama-agama lain—dengan kata lain, teologi agama-agama dunia.²³ Penulis mengutip Randi dalam skripsinya menyatakan bahwa landasan teologis dalam mewujudkan model etis praktis adalah Yesus yang berupaya mendatangkan kerajaan Allah untuk hadir ke tengah-tengah dunia ini. hal ini dikarenakan Allah yang penuh kasih dan juga penuh dengan keadilan yang terbentuk dalam kerajaan akan menjadi sesuatu dimana manusia dan semua ciptaan Allah saling mengasihi dan menegakkan keadilan. Sehingga dalam perjumpaannya dengan orang lain umat Kristen mengakui dan menjadi saksi tentang yang mereka alami dan

jumpai tentang Kristus, dan percaya bahwa iman mereka dapat membuat perbedaan dalam kehidupan umat manusia, tanpa memberi penghakiman terhadap apa yang mereka percayai tentang iman agama-agama yang lainnya.²⁴

Penulis menyimpulkan bahwa pemahaman yang diusung oleh Knitter ini ‘menarik’ agama-agama untuk dapat berdialog dan berkontribusi untuk dapat menciptakan pembebasan di dalam dunia ini. Awal perjumpaannya adalah keprihatinan dan keprihatinan tersebut menciptakan solidaritas secara alamiah dan otomatis, maka keprihatinan tersebut memberikan motivasi dan komitmen terhadap tugas dialog agama-agama.²⁵ Dititik inilah keunikan jembatan etis praktis, mengapa? Karena sudah biasa jika teologi Kristen (atau agama-agama) lain berbicara tentang penderitaan, keprihatinan terhadap diskriminasi terhadap alam atau gender, dan kemiskinan tetapi dalam ruang lingkup pembahasannya sendiri-sendiri. seperti teologi pembebasan memberi ruang bagi Kekristenan untuk mendiskusikannya, tetapi masih dalam ruang kekristenan itu sendiri. Tetapi Knitter merajutnya untuk mengelaborasi teologi kekristenan untuk dapat bersama-sama dengan penganut agama yang lainnya menyuarakan suara kebenaran dan keadilan ditengah-tengah kehidupan manusia, agar kerajaan Allah yang diatas sana tidak hanya menjadi sebuah dongeng, tetapi menjadi sebuah kenyataan dan dapat dirasakan di tengah-tengah dunia ini. Penulis ingat pernyataan Jon Renis Saragih (dosen STT Abdi Sabda Medan) bahwa musuh kita saat ini bukanlah iman yang berbeda, tetapi musuh kita saat ini adalah kemiskinan dan kebodohan. Dan agama tidak dapat bekerja sendiri, melainkan harus bersinergi dengan agama-agama yang lainnya.

Kerja tahun sebagai Wujud Jembatan Etis Praktis GBKP dan agama Pemena dalam menjaga ekologi

Secara umum, GBKP yang menyatakan diri sebagai gereja kesukuan. Nilai-nilai kekarooan hidup ditengah-tengah jemaat GBKP. Dan keduanya membentuk jati diri orang Kristen Karo pada umumnya. Dalam sejarah pelayanan GBKP pernah ada ketegangan antara agama suku dengan agama Pemena. Hal ini dikarenakan NZG dalam pelayanannya ke Tanah Karo turut juga membonceng teologia pietisme dari Eropa Teologia ini lahir di Eropa, pada akhir abad ke-17, sebagai reaksi terhadap situasi dalam gereja-gereja

Protestan. Menurut Pietisme, menerima Kristus hanya dapat terjadi melalui pertobatan pribadi, yang menjadi nyata dalam perubahan cara hidup. Peningkatan taraf kehidupan melalui pendidikan dan terutama melalui usaha memperkenalkan Kristus sehingga sebanyak mungkin orang bertobat, ini merupakan jalan untuk memberantas keburukan dalam masyarakat dan gereja. Oleh sebab itu masyarakat yang tidak beragama Kristen sering menyebut agama Kristen sebagai agama Belanda. Selain itu warisan kebudayaan dari nenek moyang masyarakat yang beragama Kristen dikorbankan secara radikal. Kebudayaan setempat dianggap kafir, sehingga orang-orang pribumi juga pada akhirnya segan membawa kebudayaan mereka masuk ke dalam gereja.²⁶

Tetapi Mindawati Perangin-angin dalam dalam blognya menyatakan bahwa antara ke-Karoan dengan Kekristenan adalah *schrizophrenia*, jiwanya adalah ke-Karoan, tetapi tubuh atau baju adalah Kristen. Sehingga kedua unsur yang ada didalam ke-Karoan haruslah di hybrid-kan untuk menghasilkan sesuatu nilai yang dalam rangka mengaktualisasikan teologi GBKP.²⁷ hal ini yang penulis akan angkat dalam rangka melihat nilai yang perlu di elaborasi dengan nilai-nilai yang ada didalam ke-Karoan. Berangkat dari penjelasan diatas

Dalam hal ini penulis akan melakukan perjumpaan dengan Agama Pemena didalam perayaan “*kerja tahun*” dalam mewujudkan nilai etis praktis dalam menjaga kelestarian alam. Secara umum GBKP walaupun selalu bersinggungan dengan *Kerja Tahun*, ternyata belum memiliki dasar teologi terhadap kegiatan ini. Terakhir GBKP membuat liturgi kasualistik tentang *Kerja tahun* dan mendasarkan pemahamannya yang menyinggung kepada unsur penciptaan dan pengucapan syukur. Bahwa GBKP mengakui alam yang ada didunia saat ini adalah ciptaan Allah, dan manusia mengucap syukur untuk karya Allah yang memberikan hasil dari semua ciptaan adalah ide yang tepat. Tetapi menurut penulis itu adalah hal yang masih cukup dangkal. Menggali lagi unsur terdalam dari pada *kerja tahun* menurut penulis tidaklah boleh kita lupakan sebagai upaya untuk menjaga kelestarian alam dan juga upaya untuk mengatasi krisis pangan yang pernah terjadi. Sehingga perlu diambil dasar teologis yang kuat untuk bahwa unsur-unsur ini juga tersedia di dalam Alkitab.

Alkitab mencatat bahwa ada peristiwa yang dilakukan sebagai sebuah pembebasan, baik terhadap alam maupun terhadap janda dan anak yatim. Tahun Sabat adalah tahun yang diperingati 7 tahun sekali dan tahun Yobel adalah tahun yang diperingati 7 X7 tahun, dan di tahun yang ke 50 dirayakanlah tahun Yobel. Di dalam peristiwa tahun sabbat dan tahun Yobel ini, terutama pada hari raya Pendamaian itu, yang dilakukan umat Israel bukan sekadar berpesta, makan-minum, potong kambing jantan, melainkan juga dan terutama melakukan berbagai langkah penting:²⁸

- Mengistirahatkan tanah. Tanah sudah harus diistirahatkan pada setiap tahun Sabat (tahun ke-7), tetapi pada tahun Yobel diistirahatkan lagi, supaya kesuburannya pulih.
- Kalau ada tanah yang digadaikan, harus dikembalikan; kalau hutang, harus dinyatakan lunas, dan kalau ada yang berstatus budak, harus dibebaskan. Pada tahun Yobel itu orang kembali ke tanah milik dan kaumnya (= mudik). Puncak dari semua itu (ay. 10- 12): Tahun Yobel itu harus kudus bagimu.

Orang Israel mempercayai bahwa Sabat adalah hari guna beristirahat yang telah ditentukan oleh Allah. Jonathan Sacks seperti yang dikutip oleh Nalunnakkal menambahkan bahwa tahun Sabat adalah cara untuk mendidik orang-orang akan pentingnya menjaga lingkungan hidup. Dalam pemahamannya, bahwa dunia ini adalah ciptaan Allah, sesuatu yang merupakan ciptaan Allah adalah milik Allah. Sehingga melaksanakan tahun Sabat dan Yobel merupakan bagian dari untuk menjaga lingkungan, bukan sekedar manusia yang beristirahat, tetapi alam juga.²⁹

Pengistirahatan terhadap alam, merupakan salah satu unsur yang dapat ditemui di dalam prinsip Tahun sabbat dan Yobel dan dapat dijadikan sebagai dasar teologis membangun teologi *Kerja tahun GBKP* yang memberi perhatian terhadap kelestarian alam. Pada saat pelaksanaan tahun Yobel dan *kerja Tahun*, alam beristirahat dan tidak beraktivitas sama sekali. Sehingga ketika alam beristirahat, maka tanah memiliki waktu untuk *me-recovery* dirinya untuk mengembalikan kesuburan didalam dirinya sendiri. Adanya juga ruang untuk satwa yang ada disepertaran perladangan berhenti sejenak bertaruh nyawa ketika berjumpa dengan manusia. Dan di dalam peristiwa tahun Yobel, hal yang terlihat bahwa perladangan tidak boleh diambil

hasilnya, dibiarkan berbuah agar janda dan anak yatim dapat memetik hasilnya. Hal ini selaras dengan prinsip *kerja tahun* yang dimana seluruh tamu dapat menikmati hasil tanam-tanamannya dengan cara makan di rumah keluarganya, Bahkan orang-orang yang tidak punya keluarga juga bisa makan di rumah anggota masyarakat, dikampung dimana dirayakan pesta tahunan.

Dalam mengurai hubungan antara alam dan manusia Felix Wilfred, menawarkan hubungan interdependensi antara seluruh ciptaan Allah. Wilfred menggambarkan bahwasanya kehadiran manusia didunia ini tidaklah terpisah secara total, tetapi ada hubungan antara manusia dengan produknya, biosfer dan ekosistemnya. Penemuan ilmiah modern menyatakan bahwa bumi bukanlah sebuah tempat yang harus dikuasai oleh manusia secara total, adanya juga unsur meta-organisme dengan semua bagian yang dipegang melalui keseimbangan.³⁰ Sehingga dalam hubungan yang saling ketergantungan itu, tidak lagi berfokus hanya kepada komunitas manusia, tetapi percakapan tentang keseimbangan ekologi juga berarti membicarakan tentang makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya. Rasa solidaritas itulah yang akhirnya memupuk kesolidan antara manusia dan alam, dalam menjaga keutuhan bumi ini. Dalam hal ini, adanya upaya mengevaluasi pandangan teologi yang berfokus kepada manusia sebagai “penguasa” didunia ini. Wilfred memberikan perhatian yang lebih dengan menyatakan bumi adalah cinta pertama kita dan itu menjadi perhatian yang penting bagi kita, dan kemudian diarahkan kepada ”Tuhan merupakan cinta pertama manusia, dan itulah yang menjadi perhatian kita”.³¹ Sehingga ketika manusia mencintai alam, berarti manusia juga harus mencintai ciptaan Allah yang lainnya. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan dalam Enklisik *Laudato Si’*. Enklisik ini merujuk kepada prinsip tahun sabat, dan di dalam aturan tahun sabat, tanah beristirahat muncul sebagai upaya untuk memastikan keseimbangan dan keadilan dalam hubungan dengan sesama manusia dan dengan tanah yang mereka diami dan mereka kerjakan. Pada saat yang sama, semuanya ini merupakan pengakuan bahwa anugerah tanah, dengan buah-buahnya, merupakan milik semua orang.³²

Penulis menyimpulkan bahwa walaupun bangunan teologi *kerja tahun* GBKP belum memunculkan ide menjaga ekologi dengan cara mengistirahatkan tanah, tetapi dari pembahasan diatas merujuk dari tahun

Yobel dan tahun Sabat, hal ini dapat dipraktekkan di dalam pelayanan praktis GBKP. Agama Pemena sejak awal adalah kepercayaan yang sangat menghargai eksistensi alam, dengan mempercayai bahwa alam adalah manifestasi dari pada tempat *Dibata* bersemayam. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa *Kerja tahun* dapat dijadikan sebagai perjumpaan secara etis-praktis bagi GBKP dan Agama Pemena dalam upaya menjaga keseimbangan ekologi. Ada 259 desa di Kabupaten Karo, jika 90% dari jumlah populasi desa beristirahat pada waktu pelaksanaan kerja tahun, alangkah banyaknya perladangan di Kabupaten Karo yang beristirahat.

KESIMPULAN:

Kerja tahun awalnya adalah sebuah penghormatan kepada *beru dayang* (Dewi Sri) karena dalam pemahaman agama Pemena, *beru dayang* adalah sebuah dewi yang ada ditugaskan oleh *Dibata* untuk memberikan bibit makanan kepada manusia dan bertugas untuk mengatasi kerawanan pangan yang dialami oleh manusia pada masa itu. Dalam tatanan praktisnya, agama Pemena mempercayai bahwa di dalam pelaksanaan kerja tahun, dilakukan *rebu* yang ditandai dengan seluruh masyarakat desa hanya disuruh untuk berdiam di rumah, dan tidak boleh beraktivitas di luar rumah, termasuk ke ladang. Unsur yang sama juga muncul di dalam tahun sabat dan tahun Yobel yang dapat dijadikan sebagai dasar teologis untuk membentuk teologi *kerja tahun GBKP* yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada tanah untuk beristirahat dan *me-recovery* dirinya. Dan pada masa itu juga tanah tidak dipaksa untuk bekerja. Walaupun kesan yang didapat adalah hal ini adalah unsur yang remeh karna hanya sebentar saja pelaksanaannya, tetapi dapat menjadi sumbangan kecil untuk menjaga kelestarian alam, sebagaimana manusia beristirahat, tanah juga perlu mengistirahatkan dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

Adams, Graham. *Theology of Religions: Through the Lens of "Truth-as-Openness."* Brill Research Perspectives. Leiden Boston (Mass.): Brill, 2019.

- Agung Suharyanto, et.al. "Makna Pesta Kerja Tahun pada Masyarakat Karo Siosar Pasca Bencana Alam Gunung Sinabung." *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya* 2, no. 1 (2018).
- Dhemi Afrista Sandi. *Pandangan Warga GKJW Jatiwaringin terhadap Agama-agama lain ditinjau berdasarkan model-model teologi agama-agama Paul F. Knitter (Skripsi)*. Yogyakarta: UKDW, 2016.
- Felix Wilfred. *Asian public theology: critical concerns in challenging times*. Delhi: ISCPK, 2010.
- George Matthew Nalunnakkal. *Green Liberation towards an Integral Eco-Theology*. New Delhi: ISCPK, 1999.
- Jan S. Aritonang. "PANGGILAN MEMELIHARA ALAM (Terutama berdasarkan Imamat 25 : 1-13) Ceramah kepada GKPI Satria - Grogol, Jakarta," 21 Juni 202M.
- Junita Setiana Ginting. "'Kerja Tahunan', Pesta Tradisi Masyarakat karo." *Criksetra Unsri* 3, no. 2 (2014).
- Knitter, Paul F. *No Other Name?: A Critical Survey of Christian Attitudes toward the World Religions*, 1985.
- Knitter, Paul F, Hans Kung, dan Nico A Likumahuwa. *Satu bumi, banyak agama = One earth, many religions: dialog multi-agama dan tanggung jawab global*, 2003.
- Knitter Paul F. *Pengantar Teologi agama-agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Lestari Dara Cinta Ginting. *Hubungan Negara dan Agama: Kajian Awal Kepercayaan Pemena di Karo, Sumatera Utara pada 1966-1979*. Medan: Universitas Sumatera Utara, 2018.
- Mehamad WJjaya Tarigan. "Pemakaian Gendang Karo di GBKP (Sebelum 1941 hingga Masa Kini)." *Rhizome, Jurnal Kajian Ilmu Ilmu Humaniora* 1, no. 8 (2012).
- Oslington, Paul, ed. *The Oxford handbook of Christianity and economics*. Oxford ; New York: Oxford University Press, 2014.
- Paus Fransiskus. *Ensiklik Laudato Si'*. Jakarta: Penerbit Obor, tt.
- Peranginangin, Mindawati. "Pdt Mindawati Perangin angin Ph.D." *Pdt Mindawati Perangin angin Ph.D* (blog), 8 Maret 2013. <http://mindawatiperanginangin.blogspot.com/2013/03/gereja-diantara-identitas-dan.html>.

- Sada Kata Ginting. *Ranan Adat, Orat Nggeluh Rikut Bicara Kalak Karo, Ope Tubuh Seh Idilo Dibata*. Medan: CV Prima Jaya, 2014.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. *Dari ruang privat ke ruang publik: sebuah kumpulan tulisan teologi kontekstual Emanuel Gerrit Singgih*, 2020.
- Sony Sukmawan; Lestari Setyowati. "Enviromental Messagers as found in Indonesian Folklore and Its Relation to Foreign Language Classroom." *Arab Web English Journal* 8, no. 1 (Maret 2017).
- Timbo Haleluya Hutabarat. "Resensi Buku : Pengantar Teologi agama-agama." *GEMA TEOLOGIKA*, Mei 2019.
- Wilfred, Felix. *Asian public theology: critical concerns in challenging times*. Delhi: ISPCK, 2010.
- Yanti Suryani Siahaan. *Tradisi Kerja Tahun Pada Masyarakat Karo Di Desa Singa Kecamatan Tiga Panah: Kajian Kearifan Lokal*. Medan: Universitas Sumatera Utara, 2018.

Catatan Akhir

¹ Moderamen GBKP, Keputusan-keputusan Konpen GBKP (Kabanjahe: Abdi Karya, 2018), 43.

² Felix Wilfred, *Asian public theology: critical concerns in challenging times* (Delhi: ISPCK, 2010), xv.

³ Emmanuel Gerrit Singgih, *Dari ruang privat ke ruang publik: sebuah kumpulan tulisan teologi kontekstual Emanuel Gerrit Singgih*, 2020, 325.

⁴ Paul F Knitter, Hans Kung, dan Nico A Likumahuwa, *Satu bumi, banyak agama = One earth, many religions: dialog multi-agama dan tanggung jawab global*, 2003, 174.

⁵ Junita Setiana Ginting, "'Kerja Tahun', Pesta Tradisi Masyarakat karo," *Criksetra Unsri* 3, no. 2 (2014): 87.

⁶ Agung Suharyanto, et.al, "Makna Pesta Kerja tahun pada Masyarakat Karo Siosar Pasca Bencana Alam Gunung Sinabung," *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya* 2, no. 1 (2018): 39.

⁷ Junita Setiana Ginting, "'Kerja Tahun', Pesta Tradisi Masyarakat karo," 87.

⁸ Junita Setiana Ginting, 87.

⁹ Yanti Suryani Siahaan, *Tradisi Kerja tahun Pada Masyarakat Karo Di Desa Singa Kecamatan Tiga Panah: Kajian Kearifan Lokal* (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2018), 3.

¹⁰ Lestari Dara Cinta Ginting, *Hubungan Negara dan Agama: Kajian Awal Kepercayaan Pemena di Karo, Sumatera Utara pada 1966-1979* (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2018), 59–60.

¹¹ Lestari Dara Cinta Ginting, 60.

-
- ¹² Lestari Dara Cinta Ginting, 60.
- ¹³ Lestari Dara Cinta Ginting, 60.
- ¹⁴ Sada Kata Ginting, Ranan Adat, Orat Nggeluh Rikut Bicara Kalak Karo, Ope Tubuh Seh Idilo Dibata (Medan: CV Prima Jaya, 2014), 118.
- ¹⁵ Sony Sukmawan; Lestari Setyowati, "Enviromental Messagers as found in Indonesian Folklore and Its Relation to Foreign Language Classroom," Arab Web English Journal 8, no. 1 (Maret 2017): 303.
- ¹⁶ Sony Sukmawan; Lestari Setyowati, 303.
- ¹⁷ Sony Sukmawan; Lestari Setyowati, 303.
- ¹⁸ Timbo Haleluya Hutabarat, "Resensi Buku : Pengantar Teologi agama-agama," GEMA TEOLOGIKA, Mei 2019, 4–7.
- ¹⁹ Paul F Knitter, Pengantar Teologi agama-agama (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 129.
- ²⁰ Graham Adams, *Theology of Religions: Through the Lens of "Truth-as-Openness,"* Brill Research Perspectives (Leiden Boston (Mass.): Brill, 2019), 77.
- ²¹ Adams, 81.
- ²² Adams, 80–82.
- ²³ Paul F Knitter, *No Other Name?: A Critical Survey of Christian Attitudes toward the World Religions*, 1985, 32.
- ²⁴ Dhemi Afrista Sandi, *Pandangan Warga GKJW Jatiwaringin terhadap Agama-agama lain ditinjau berdasarkan model-model teologi agama-agama Paul F. Knitter (Skrripsi)* (Yogyakarta: UKDW, 2016), 21.
- ²⁵ Knitter, Kung, dan Likumahuwa, *Satu bumi, banyak agama = One earth, many religions*, 118.
- ²⁶ Mehamad Wijaya Tarigan, "Pemakaian Gendang Karo di GBKP (Sebelum 1941 hingga Masa Kini)," *Rhizome, Jurnal Kajian Ilmu Ilmu Humaniora* 1, no. 8 (2012): 6.
- ²⁷ Mindawati Peranginangin, "Pdt Mindawati Perangin angin Ph.D," Pdt Mindawati Perangin angin Ph.D (blog), 8 Maret 2013, <http://mindawatiperanginangin.blogspot.com/2013/03/gereja-diantara-identitas-dan.html>.
- ²⁸ Jan S. Aritonang, "PANGGILAN MEMELIHARA ALAM (Terutama berdasarkan Imamat 25 : 1-13) Ceramah kepada GKPI Satria - Grogol, Jakarta," 21 Juni 202M, 1–3.
- ²⁹ George Matthew Nalunnakkal, *Green Liberation towards an Integral Eco-Theology* (New Delhi: ISCPK, 1999), 159.
- ³⁰ Felix Wilfred, *Asian public theology: critical concerns in challenging times* (Delhi: ISCPK, 2010), xv.
- ³¹ Paul Oslington, ed., *The Oxford handbook of Christianity and economics* (Oxford ; New York: Oxford University Press, 2014), 355.
- ³² Paus Fransiskus, *Ensiklik Laudato Si'* (Jakarta: Penerbit Obor, tt), 55–56.